

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN ENGLISH PHONOLOGY MATA KULIAH WAJIB DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Ira Miranti, Mayang Pipit, La Ode Hampu

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
ade_miranti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan mata kuliah English Phonology sebagai upaya peningkatan mutu pengajaran di lingkungan Unindra. Luaran penelitian ini berupa silabus dan satuan pengajaran mata kuliah English Phonology yang lebih tepat dan efisien karena pengembangannya didasarkan pada analisis kebutuhan yang cermat dari semua pihak terkait di Unindra, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen tertulis. Hasil penelitian diketahui bahwa silabus dan SAP yang digunakan selama ini belum memenuhi standar. Semua unsur yang ada perlu ditinjau kembali, diperbaiki, dan ditingkatkan, seperti materi pokok, metode, dan buku acuan. Termasuk pula mutu soal ujian yang diujikan untuk UTS dan UAS.

Kata Kunci: Evaluasi, Pengembangan, English Phonology

EVALUATION AND DEVELOPMENT OF ENGLISH PHONOLOGY A COMPULSORY COURSE IN ENGLISH EDUCATION PROGRAM INDRAPRASTA PGRI UNIVERSITY

Abstract

This research is aimed at evaluating and developing English Phonology, a compulsory course in English Education Program Unindra, as an attempt of improving the quality of teaching and learning process at Unindra. The products of this research are in a form of available course syllabus and lesson plan of which the weaknesses have already been researched. It is expected that those can become a good and efficient reference to lecturers because the changes are based on the need analysis from all parties involved in English Education Program. The research design employed in this research is a qualitative-quantitative method by using a questionnaire, interviews, an observation, and a written document analysis. The finding of this research is that the available course syllabus and the lesson plan need review. All aspects must be reviewed: the material, the teaching methods, the reference, and the test items.

Keywords: Evaluation, Development, English Phonology

PENDAHULUAN

English Phonology merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNINDRA PGRI. Mata kuliah ini memiliki bobot 3 SKS dan diajarkan pada semester genap IV. Sebagai mata kuliah wajib, *English Phonology* selayaknya memiliki standar mutu yang baik dan dipantau pelaksanaannya dari waktu ke waktu, sehingga standar tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan. Mata kuliah ini diharapkan mampu membekali mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan teori kebahasaan pada tataran fonologi dan fonetik bahasa Inggris sebagai tataran dasar sebuah bahasa. Ketika memahami tataran dasar ini dengan baik, mahasiswa diharapkan lebih mudah memahami tataran bahasa selanjutnya, seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan juga pragmatik.

Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) mata kuliah ini perlu dikaji ulang. Komponen silabus, seperti tujuan mata kuliah, cakupan materi yang diajarkan, tingkat kebergunaannya bagi mahasiswa, buku sumber wajib dan penunjang, serta tes yang diujikan di ujian tengah semester (UTS) dan akhir semester perlu dievaluasi untuk kemudian diperbaiki dan dikembangkan lagi. Hal ini dipandang mendesak untuk dilakukan karena silabus dan SAP merupakan pedoman para dosen untuk melakukan aktivitas pembelajaran di kelas dan juga karena UNINDRA memiliki begitu banyak kelas paralel (pada semester Genap ini terdapat 17 kelas paralel regular untuk mata kuliah *English Phonology*). Silabus dan SAP yang baik kemudian dipahami dan dijadikan rujukan para dosen dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas paralel tentunya akan membantu

mewujudkan sebuah standar mutu (mata kuliah) yang baik pula.

Terkait dengan mata kuliah lain, *English Phonology* memiliki hubungan yang sangat erat khususnya dengan mata kuliah *Pronunciation Practice* dan *Introduction to Linguistics* yang diajarkan pada semester II dan semester III. Pada mata kuliah *Pronunciation Practice*, mahasiswa diajarkan cara melafalkan dan mengeja bunyi ujaran, dimulai dari bunyi ujaran tunggal (*individual speech sounds*), meningkat ke bunyi gabungan (*joining sounds*) dalam pembentuk kata dan kalimat, hingga pada pelafalan tingkat percakapan (*pronunciation in conversation*). Dengan kata lain, pada mata kuliah ini, mahasiswa mempelajari fonologi pada tataran praktik. Sementara itu, pada mata kuliah *Introduction to Linguistics*, fonologi juga diajarkan, tetapi hanya pada tahap pengenalan untuk kemudian diperdalam lagi pada mata kuliah *English Phonology*.

Dengan keterkaitan yang dimiliki oleh ketiga mata kuliah di atas, peneliti menemukan adanya kebingungan dari para dosen pengajar terkait tujuan, sasaran, batasan materi, dan urutan yang tepat dalam mengajarkan mata kuliah tersebut. Pada tahap ini, penulis masih berasumsi bahwa hal itu disebabkan oleh ketidakjelasan silabus dan SAP yang digunakan, sehingga para dosen menafsirkannya berdasarkan persepsi masing-masing. Fenomena ini menyebabkan pembelajaran mata kuliah yang tumpang-tindih dan tidak jelas, tidak hanya bagi para dosen yang mengajar, tetapi juga bagi para mahasiswa yang mengikuti pelajaran. Sebagai contoh, masih ditemukan adanya dosen yang mengajarkan teori fonologi pada mata kuliah *Pronunciation Practice*, penggunaan buku pegangan wajib fonologi untuk mata kuliah *Pronunciation Practice*, mahasiswa yang

tidak menguasai pelafalan bahasa Inggris karena menurut mereka belum diajarkan dosen padahal mereka sudah lulus mata kuliah *Pronunciation Practice*, atau soal ujian *Introduction to Linguistics* yang lebih banyak menguji pengetahuan fonologi.

Berdasarkan fenomena yang terurai di atas, peneliti merasa perlu melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap mata kuliah yang dimaksud sebagai upaya peningkatan mutu pengajaran di lingkungan UNINDRA. Melalui penelitian ini diharapkan akan dihasilkan luaran penelitian berupa silabus dan satuan pengajaran mata kuliah *English Phonology* yang lebih tepat dan efisien karena pengembangannya didasarkan pada analisis kebutuhan yang cermat dari semua pihak terkait di UNINDRA, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan informasi terkait dengan objek yang akan dievaluasi dan analisis secara sistematis terhadap informasi berdasarkan konteks objek evaluasi itu berada. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan objek evaluasi itu adalah mata kuliah *English Phonology* yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNINDRA PGRI semester Genap IV sebagai konteksnya. Selama proses penelitian, peneliti berupaya mengumpulkan semua informasi penting terkait mata kuliah tersebut untuk kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan konteks mata kuliah itu diajarkan (UNINDRA).

Silabus

Di Inggris, istilah silabus berarti rencana pengajaran yang diajarkan di sebuah kursus.

Di sini kata *kursus* bermakna pelajaran tentang suatu pengetahuan atau kepandaian yang diberikan dalam waktu tertentu (KBBI, 2008). Silabus dan kurikulum berkaitan erat. Kurikulum sebagai sesuatu yang memiliki cakupan lebih luas daripada silabus. Kurikulum bersifat konseptual, sementara silabus bersifat praktis. Hal itu sejalan dengan yang peneliti yakini dalam penelitian ini bahwa kurikulum adalah panduan yang bersifat menyeluruh yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan.

Ada beragam jenis silabus yang dikemukakan oleh sejumlah pakar. Berdasarkan tahap perancangannya, silabus dapat digolongkan menjadi dua, yaitu proto dan pedagogis. Silabus proto dirancang sebelum silabus pedagogis dan isinya menekankan pada pengetahuan yang akan diajarkan. Sementara itu, silabus pedagogis, menekankan pada cara menggunakan pengetahuan itu melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan metode tertentu. Dengan kata lain, silabus proto memuat isi materi tanpa deskripsi kegiatan di dalam kelas sebagaimana yang terdapat dalam silabus pedagogis. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan silabus proto itu adalah silabus mata kuliah *English Phonology* yang nanti akan dirancang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, sementara untuk silabus pedagogis fungsinya sama dengan SAP mata kuliah yang disusun berdasarkan silabus yang dihasilkan.

Analisis Kebutuhan

Hampir semua pakar mengawali perancangan silabus dengan analisis kebutuhan (Richards, 2001). Secara umum analisis kebutuhan merupakan sebuah proses pengumpulan informasi mengenai kebutuhan dan preferensi pemelajar.

Menurut Richards (2001), di dalam kursus kebutuhan pemelajar dideskripsikan dalam performa (*performance*), yakni pada akhir studi/program, apa yang dapat dilakukan pemelajar dengan apa yang telah dipelajarinya.

Ada tujuh jenis analisis kebutuhan, yaitu (1) analisis situasi target (TSA): mendeskripsikan kemampuan bahasa yang ingin dicapai di akhir program, (2) analisis situasi kini (PSA): mendeskripsikan kemampuan bahasa yang dimiliki pemelajar sebelum program, (3) analisis defisiensi: memperlihatkan kesenjangan antara TSA dan PSA, (4) analisis strategi: tidak hanya mencakup metode pengajaran, tetapi metode dan strategi pembelajaran yang dianggap efektif oleh pemelajar, (5) analisis faktor pendukung: meliputi aspek yang mendukung proses pembelajaran, (6) analisis hambatan: faktor penghambat proses pembelajaran (budaya dan fasilitas), dan (7) audit bahasa. Dalam penelitian ini, analisis kebutuhan akan mengikuti langkah di atas kecuali audit bahasa karena cakupannya yang terlalu luas.

English Phonology

Tataran fonologi merupakan tataran bahasa yang mempelajari bunyi bahasa digunakan secara sistematis guna menghasilkan kata dan ujaran. Terdapat dua bagian utama dalam fonologi, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Bagian pertama mencakupi bunyi vokal, konsonan, diftong dan *syllabic*. Sementara itu, bagian kedua mencakupi di antaranya tekanan (*stress*) dan intonasi.

Di Unindra, mata kuliah English Phonology merupakan lanjutan dari materi Phonology yang diajarkan pada mata kuliah Introduction to Linguistics. Dengan demikian, pada mata kuliah tersebut yang diajarkan adalah unsur-unsur suprasegmental, sementara unsur segmental

sudah diajarkan pada mata kuliah Introduction to Linguistics pada bab Phonetics dan Phonology.

Tes

Sebuah tes dikatakan memiliki kualitas yang baik jika minimal memenuhi dua syarat berikut, yaitu *reliability* dan *validity* (Brown, 2004). *Reliability* (keandalan) berhubungan dengan kekonsistenian hasil tes. Sebuah tes dikatakan andal jika hasil tes yang diujikan pada satu waktu cenderung sama jika dibandingkan dengan hasil tes yang diperoleh dari waktu pelaksanaan yang berbeda. Sementara itu, *validity* (kesahihan) adalah sejauh mana suatu tes dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebuah tes dikatakan valid jika memiliki ciri-ciri; *content validity*, *construct validity*, *criterion validity* dan *face validity*.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dan kuantitatif. Rancangan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memerikan hasil wawancara, *open-ended questionnaires*, observasi, dan dokumen tertulis (silabus dan SAP). Sementara itu, rancangan kuantitatif digunakan untuk memerikan dan menganalisis hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner (*closed items*) dengan menentukan jumlah dan persentase yang muncul. Pemilihan kedua rancangan ini didasarkan pada tiga hal, yaitu (1) penggunaan metode campuran (*mix method*) dapat menetralisasi bias yang ditimbulkan oleh penggunaan metode tunggal (Creswell, 2007), (2) hasil dari satu metode dapat digunakan untuk mendukung/mengembangkan hasil dari metode yang lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Green, Gracelli, dan

Graham dalam Creswell (2007, hlm. 18) berikut, “...*the result from one method can help develop or inform the other method*” dan, (3) metode campuran memungkinkan digunakannya lebih dari satu jenis data dan teknik analisis data, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Selanjutnya, data kualitatif dan kuantitatif itu dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan selama masa penelitian (*concurrent procedures*) untuk kemudian dianalisis. Informasi yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan secara bersamaan menjadi satu simpulan penelitian (Creswell, 2007).

Informan dan Responden

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dosen koordinator mata kuliah terkait, dan satu orang dosen pengampu mata kuliah *English Phonology* yang baru mengajar selama satu semester, sedangkan responden yang menjadi sasaran pengisian kuesioner dalam penelitian ini adalah semua dosen mata kuliah *English Phonology* semester IV tahun akademik 2012/2013 yang berjumlah 8 orang dan mahasiswa reguler semester IV yang mengambil mata kuliah *English Phonology* yang tersebar dalam 17 kelas reguler paralel. Sampel penelitian berjumlah 200 orang mahasiswa yang dipilih secara acak dari setiap kelas paralel tersebut.

Sumber Data

Selain responden dan informan di atas, data penelitian juga diperoleh melalui dokumen tertulis, yaitu silabus dan SAP mata kuliah *English Phonology* yang sudah digunakan selama ini dan soal UTS dan UAS selama dua tahun terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan perangkat. Perangkat yang dimaksud adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan analisis dokumen tertulis. Ada dua jenis kuesioner yang digunakan, yaitu kuesioner untuk mahasiswa yang berisikan data pribadi dan 13 butir pertanyaan terkait MK *English Phonology* dan kuesioner untuk dosen yang berisikan data pribadi serta 18 butir pertanyaan. Wawancara dilakukan kepada Dekan, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, satu orang dosen pengampu yang baru mengajar mata kuliah *English Phonology* selama satu semester, serta dosen koordinator mata kuliah terkait. Wawancara dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, observasi langsung dilakukan tim peneliti dalam kelas masing-masing, karena anggota tim semuanya adalah pengajar MK *English Phonology* di kelas reguler pagi dan sore. Terakhir, analisis dokumen dilakukan pada silabus dan SAP MK *English Phonology* yang selama ini sudah digunakan serta contoh soal UTS dan UAS dalam kurun dua tahun terakhir.

Analisis Data

Ada dua jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data pertama diperoleh dari hasil wawancara, observasi, *open-ended* kuesioner dan analisis dokumen tertulis. Sementara itu, data kedua diperoleh dari penyebaran *closed-item* kuesioner.

Pengolahan data secara kualitatif melalui pengelompokan data berdasarkan aspek yang akan diteliti. Selanjutnya, dilakukan verifikasi guna memilih data yang terpenting, kurang penting, dan tidak penting. Terakhir, data yang diperlukan digabungkan, dimaknai, dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data

kuantitatif, dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu penjumlahan dan persentase data dalam bentuk tabulasi, sehingga akan diketahui aspek yang persentasenya tertinggi, sedang, dan rendah. Hasilnya digunakan untuk menyusun materi silabus dan urutannya dalam SAP berdasarkan aspek yang dimaksud.

PEMBAHASAN

Wawancara Dekan, Ketua Prodi, Koordinator MK, dan Dosen Perwakilan

Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan lebih rinci terkait aspek-aspek yang hendak diteliti terutama analisis kebutuhan karena data yang diperoleh dari hasil kuesioner dipandang belum mencukupi. Melalui wawancara diharapkan data yang diperoleh dapat lebih dalam karena adanya komunikasi dua arah antara peneliti dan informan, dalam hal ini Dekan, Ketua Program Studi, Dosen Koordinator Mata Kuliah English Phonology dan satu orang dosen perwakilan yang baru mengampu mata kuliah itu selama satu semester. Namun, sangat disayangkan, wawancara lisan dengan Ketua Prodi tidak dapat dilakukan karena faktor kesibukan dan sebagai gantinya Ketua Prodi berkenan menjawab secara tertulis.

Berdasarkan wawancara tertulis, tidak banyak yang dapat peneliti peroleh dari hasil wawancara tertulis (panduan dan jawaban wawancara terlampir) karena tidak adanya respon balik yang memadai antara tim peneliti dan informan. Padahal, wawancara dengan Ketua Prodi sebagai pemangku kebijakan dimaksudkan lebih mengarah pada masalah kebijakan dan implementasi silabus dan SAP mata kuliah di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menjadi lebih bersifat saran

dan masukan karena informasi yang diperoleh lebih banyak bersumber dari dosen dan mahasiswa pada tataran pelaksanaan.

Wawancara meliputi semua aspek analisis kebutuhan, yaitu situasi kini, situasi sasaran, kelemahan yang merupakan kesenjangan antara situasi kini dan sasaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Penyajian hasil wawancara dilakukan sekaligus berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, sehingga dapat diperoleh pandangan yang lebih komprehensif.

Penjaringan data situasi kini diawali dengan sejarah pembuatan silabus dan SAP yang sudah digunakan oleh program studi selama ini, seperti kapan dibuat, oleh siapa, kapan ditinjau ulang kelayakannya, dalam jangka waktu berapa lama dan oleh siapa. Untuk pertanyaan pertama dan kedua tidak ada jawaban yang diberikan dengan kata lain tidak adanya data yang diperoleh terkait dengan kapan dibuatnya silabus English Phonology itu pertama kali dan oleh siapa. Pertanyaan terkait dalam kurun waktu berapa lama silabus dan SAP ditinjau ulang secara berkala, dan oleh siapa juga tidak ada data yang diperoleh. Dari hasil wawancara tertulis dengan Ketua Prodi diketahui bahwa silabus pernah ditinjau tahun 2011 dalam Lokakarya Peninjauan Kurikulum yang diikuti oleh pimpinan (tidak disebutkan level apa) dan program studi (tidak disebutkan siapa yang mewakili).

Dalam silabus dicantumkan bahwa mata kuliah *English Phonology* memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis. Berkenaan dengan hal itu, Ketua Prodi setuju bahwa mata kuliah English Phonology lebih dititikberatkan pada penguasaan konsep fonologi ketimbang tujuan praktis. Dosen

koordinanor pun berpendapat sama. Bahkan, menurutnya sebaiknya tujuan praktis mata kuliah itu diserahkan pada mata kuliah linguistik lainnya yakni Pronunciation Practice. Lebih jauh menurutnya, akan sangat berat baik dosen maupun mahasiswa jika dibebani dengan dua tujuan itu sekaligus karena secara konsep/teori mata kuliah itu sudah sangat padat dengan materi ajar apalagi jika harus dibebani lagi dengan tujuan praktis.

Ada sepuluh materi pokok yang tertera dalam silabus dan harus diajarkan dosen pengampu. Semua informan setuju bahwa materi pokok itu perlu ditinjau dan dikaji ulang baik konten, urutan maupun penerapan pengajarannya di kelas. Bahkan menurut dosen koordinator mata kuliah peninjauan ulang perlu dilakukan secara berkala (misal setiap lima tahun sekali) agar kualitas pengajaran mata kuliah bisa terpantau dengan baik. Lebih jauh dosen koordinator berpendapat bahwa sepuluh materi pokok yang ada selama ini cukup memadai, tetapi perlu ditinjau ulang urutan pengajarannya dan ada beberapa istilah umum yang perlu diperkenalkan pada mahasiswa seperti *segmental* dan *suprasegmental phonemes*. Hal ini mengingat mata kuliah English Phonology merupakan kelanjutan dari mata kuliah Introduction to Linguistics yang juga memuat pembahasan fonologi, tetapi lebih kepada unsur segmentalnya. Perlu juga ada peleburan beberapa materi pokok menjadi satu materi pokok saja dan pengulangan kembali materi tentang phonemes sebagai unsur segmental. Senada dengan dosen koordinator, dosen perwakilan menyatakan bahwa urutan materi pokok yang ada selama ini kurang baik karena ada materi yang seharusnya diajarkan di awal pertemuan justru diletakkan dan dibahas pada akhir pertemuan. Hal itu tentu saja mengganggu keutuhan pemahaman

mahasiswa terhadap mata kuliah yang diajarkan.

Analisis situasi kini selanjutnya yang dibahas adalah buku acuan. Semua informan menyatakan buku yang digunakan selama ini memiliki bahasa yang sulit dipahami dan tidak pula mencakupi semua materi pokok. Hal ini menjadikan materi yang sudah sulit menjadi lebih sulit lagi bagi mahasiswa maupun dosen pengampu. Selain itu, belum ada satu buku ajar pun yang bisa digunakan untuk semua materi pokok. Selama ini dosen koordinator dan dosen pengampu mata kuliah menggunakan beberapa buku sekaligus untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar.

Selanjutnya, metode/teknik pembelajaran juga mendapat perhatian yang sama dalam analisis situasi ini. Hal ini disebabkan oleh secara umum mata kuliah ini memiliki tingkat kesulitan tinggi. Oleh karena itu, variasi metode/teknik mengajar sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Menurut dosen koordinator dan dosen perwakilan, metode/teknik perlu diperkaya dengan presentasi kelompok, penayangan *slide* dan video, pemberian contoh-contoh, dan mengerjakan soal-soal latihan di kelas.

Hal terakhir yang dibahas adalah soal ujian. Menurut dua informan soal ujian yang ada selama dua tahun terakhir ini sudah baik karena materi yang diujikan sudah mencakupi keseluruhan materi dan sesuai dengan silabus. Selain itu, variasi jenis soal pun sudah baik dalam bentuk objektif, menjodohkan, *true/false*, dan *essay*.

Analisis kebutuhan selanjutnya adalah situasi sasaran yang terkait dengan preferensi tiga mata kuliah linguistik terkait materi pokok, buku acuan, soal ujian dan rapat koordinasi dosen pengampu. Ada

beberapa mata kuliah linguistik terkait yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Unindra, seperti Introduction to Linguistics, English Phonology, Pronunciation Practice, Sociolinguistics, Syntax, dan Contrastive Linguistics and Error Analysis. Tiga mata kuliah pertama pada tataran pelaksanaan sering tumpang-tindih, baik dalam materi ajar maupun buku ajar yang digunakan. Hal itu disebabkan oleh belum jelasnya batasan yang dimuat dalam silabus tiap mata kuliah. Bahkan, untuk mata kuliah Pronunciation Practice belum ada silabus baku yang digunakan sebagai acuan pengajaran. Selama ini urutan pengajaran tiga mata kuliah tersebut adalah Pronunciation Practice diajarkan pertama kali pada semester 2, diikuti Introduction to Linguistics pada semester 3 dan English Phonology pada semester 4. Berdasarkan urutan di atas, mahasiswa terlebih dahulu diminta mempraktikkan langsung bunyi-bunyi ujaran dalam tataran ujaran tunggal, gabungan, dan tingkat percakapan, kemudian diperkenalkan dengan teorinya yang terdapat dalam dua mata kuliah lainnya, yaitu Introduction to Linguistics dan English Phonology. Dengan kata lain, pengajaran linguistik ini didahului dengan praktik dulu baru teori.

Terkait kondisi di atas, ketua program studi berpendapat bahwa perlu ditinjau kembali silabus tiap-tiap mata kuliah, tetapi perlu disesuaikan dengan kurikulum nasional (tidak dijelaskan lebih lanjut kurikulum nasional yang mana). Namun, tidak demikian halnya dengan peninjauan urutan pengajaran tiga mata kuliah. Menurut beliau, belum perlu dilakukan tanpa menjelaskan alasan lebih lanjut. Berbeda dengan ketua prodi, dua informan lainnya menyatakan urutan tiga mata kuliah tersebut perlu dikaji ulang. Menurut mereka akan lebih baik jika mahasiswa dibekali

terlebih dahulu teori dan konsep bunyi (fonologi) baru kemudian dilatih penggunaannya dalam praktik yang mendalam pada mata kuliah Pronunciation Practice. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui mahasiswa yang memiliki pelafalan fonem bahasa Inggris kurang baik, padahal sudah mengikuti mata kuliah Pronunciation Practice. Kami mengasumsikan hal itu dikarenakan salah satunya, belum dikuasanya teori pengantar fonologi sebelum mempraktikkan bunyi-bunyi tersebut. Hal ini tentu perlu dibuktikan lebih lanjut.

Situasi sasaran selanjutnya adalah materi pokok. Menurut dosen koordinator dan dosen perwakilan, materi pokok yang sudah ada perlu direvisi dalam hal urutan dan cakupan. Terkait dengan urutan materi, materi yang diletakkan pada akhir-akhir pembahasan seharusnya diajarkan pada awal perkuliahan, misal materi Phonemes. Sementara itu untuk cakupan materi ada beberapa materi yang dapat digabungkan menjadi satu materi pokok, misal penggabungan materi Assimilation dengan Similitude dan Elision. Lebih jauh, menurut dosen koordinator perlu diperkenalkannya istilah segmental dan suprasegmental phonemes pada mahasiswa karena sejatinya, mata kuliah English Phonology itu merupakan kelanjutan dari mata kuliah Introduction to Linguistics khusus subbab Phonemes dan Phonology.

Untuk buku acuan yang digunakan, dua informan tidak menganjurkan menggunakan buku Daniel Jones sebagai buku wajib mengingat tingkat kesulitan bahasa yang cukup tinggi dan penjelasan yang terlalu sedikit pada bagian tertentu. Sebagai gantinya mereka lebih menganjurkan buku Peter Roach dan David Deterding karena dinilai lebih mudah dipahami dan banyak contoh. Namun, lebih

jauh mereka lebih mendorong adanya modul/buku mata kuliah yang diterbitkan oleh Unindra sendiri yang isinya mencakup seluruh materi pokok dari berbagai sumber, sehingga dapat membantu keseragaman sumber bagi semua dosen paralel. Menurut keterangan dari dosen koordinator, penulisan modul/buku internal tersebut sedang dalam proses pengerjaan.

Berikutnya adalah situasi sasaran terkait soal ujian. Menurut informan, soal ujian dalam dua tahun terakhir ini sudah baik. Cakupan materi ujian meliputi semua materi pokok dan dalam bentuk soal yang bervariasi. Bentuk soal yang dianjurkan selain esai adalah pilihan ganda dan menjodohkan serta dapat pula mengisi titik-titik.

Terakhir situasi sasaran mengenai perlu tidaknya diadakan rapat koordinasi antardosen pengampu. Menurut para informan pertemuan antardosen pengampu sangat perlu diadakan sebagai media bertukar informasi, bahan ajar, metode/teknik mengajar, soal-soal latihan, dan lain sebagainya. Para dosen pengampu dapat saling membantu satu sama lain, sehingga tujuan dari mata kuliah dapat diwujudkan secara optimal. Menurut mereka, rapat perlu dilakukan sebanyak tiga kali: di awal semester, sebelum UTS, dan sebelum UAS. Jika terkendala waktu, dapat dilakukan melalui jejaring sosial seperti grup *whatsapp*, *blackberry*, dan *maillist*.

Analisis kebutuhan terakhir dari hasil wawancara adalah faktor pendukung dan penghambat. Menurut ketua prodi, ada beberapa faktor penghambat dari mata kuliah English Phonology, yaitu banyaknya kelas paralel, kurangnya dosen linguistik, dan materi mata kuliah yang sulit. Di samping itu, yang menjadi faktor pendukungnya adalah adanya dosen

koordinator mata kuliah. Lain halnya dengan dosen perwakilan, menurutnya faktor penghambat yang dimiliki adalah sulitnya memahami bahan ajar dengan baik karena memang bukan berlatar belakang Linguistik tapi harus mengajar mata kuliah itu. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah penggunaan buku rujukan yang kurang tepat, seperti yang pembahasannya terlalu sedikit, sedikit contoh-contoh aplikasi teori, dan bahasa yang sulit dipahami. Lebih jauh menurut dosen koordinator, selalu berganti-gantinya dosen pengampu mata kuliah tiap semester juga menjadi salah satu faktor penghambat. Hal ini dirasakan sulit karena harus berkoordinasi dengan dosen yang berbeda di setiap semester dan harus mengulangi hal yang sama karena rata-rata mereka baru mengajar mata kuliah itu. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah adanya bantuan teknologi seperti internet, sehingga dapat dengan mudah mencari bahan ajar yang sesuai, serta dukungan dari teman sejawat dan dosen koordinator mata kuliah.

Analisis Situasi Kini

Analisis situasi kini merupakan evaluasi terhadap isi dan implementasi silabus dan SAP yang sudah ada dan berlangsung selama ini. Termasuk juga di dalamnya evaluasi terhadap soal ujian yang diujikan. Data diperoleh melalui kuesioner dosen pengampu dan mahasiswa.

Dosen

Subbagian ini berisi tentang pandangan, pendapat, dan saran dosen pengampu mata kuliah English Phonology terkait dengan situasi saat ini. Ada enam dosen dari delapan yang berhasil dimintai kesediaannya untuk mengisi kuesioner. Dengan kata lain, 75% dari keseluruhan dosen yang mengampu mata kuliah sudah cukup mewakili secara kuantitas.

Tujuan Mata Kuliah

Ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran mata kuliah ini, yaitu tujuan teoretis (memahami dan menguasai) dan tujuan praktis (terampil mengucapkan). Terkait dengan mata kuliah tersebut yang juga bertujuan praktis, para dosen pengampu dimintai pendapat mereka apakah setuju atau tidak dengan dua tujuan itu sekaligus ada pada mata kuliah English Phonology.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil mayoritas dosen pengampu (66,7%) tidak setuju dengan dua tujuan sekaligus ada pada mata kuliah English Phonology. Menurut mereka, mata kuliah itu sudah memuat pokok materi yang bersifat teori dengan jumlah materi ajar yang sangat banyak, sehingga jika harus bertujuan praktis pula tentunya membutuhkan waktu ajar yang lebih panjang. Dengan kata lain, jika harus bertujuan praktis, maka bobot 3 sks tidaklah cukup. Selain itu, tujuan praktis dari mata kuliah phonology sebaiknya dibebankan pada mata kuliah Pronunciation Practice yang memang dari awal bertujuan mempersiapkan mahasiswa mahir melafalkan fonem-fonem dalam bahasa Inggris, baik pada tataran bunyi tunggal, kata, maupun kalimat. Menurut mereka, akan lebih mudah bagi mahasiswa mempraktikkan pelafalan fonem tersebut jika didahului dengan pembekalan teori yang cukup.

Berbeda dengan dosen pengampu lain, dua orang dosen (33,3%) setuju dengan tujuan praktis pada mata kuliah English Phonology. Menurut mereka, tidak semua mahasiswa kelak akan memilih karier di dunia pendidikan, sehingga tujuan praktis dari mata kuliah itu akan lebih bermanfaat bagi mereka. Namun, tidak dimasukkannya tujuan praktis pada mata kuliah English

Phonology. Menurut peneliti, bukan berarti mahasiswa tidak mendapatkan kesempatan mempraktikkan teori yang diajarkan, melainkan sejatinya kesempatan praktik sudah disediakan pada mata kuliah lain yaitu Pronunciation Practice.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah English Phonology sebaiknya bertujuan teoretis, sedangkan untuk tujuan praktis dikembalikan pada mata kuliah Pronunciation Practice. Hal ini dapat dilaksanakan tentunya dengan memperhatikan urutan pengajaran tiap-tiap mata kuliah yang dimaksud.

Buku Wajib dan Anjuran

Berdasarkan silabus yang ada, ada dua buku wajib dan satu buku anjuran yang dicantumkan. Untuk buku wajib yaitu *An Outline of English Phonetic* karangan Daniel Johns dan *The Language of Literature* karangan Michael Commings, sementara untuk buku anjuran adalah *An Introduction to the Pronunciation of English* karangan Gimson AC. Penelitian ini mencoba mengungkap pendapat para dosen pengampu mengenai buku-buku tersebut terkait dengan setuju atau tidak setuju mereka dengan buku yang dimaksud, serta secara implementasi di kelas buku apa yang sebenarnya mereka gunakan sebagai bahan acuan.

Dari penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa 50% dosen setuju menggunakan buku Daniel John sebagai buku wajib dengan alasan sudah ditetapkan penggunaannya dalam SAP. Selain itu, ada pula dosen yang menjawab bahwa mereka setuju menggunakan buku itu sebagai buku wajib karena masih ada beberapa materi pokok yang mereka butuhkan dalam buku tersebut. Sementara sebagian dosen lain setuju menggunakan buku itu hanya sebagai tambahan referensi (bukan buku wajib) dan

menyarankan sebaiknya diganti. Sisanya dua orang dosen (33,3%) menyatakan dengan tegas ketidaksetujuan mereka dengan buku itu dengan alasan sudah cukup tua, sehingga bahasanya sangat sulit dipahami mahasiswa. Pada pertanyaan ini satu dosen (16,7%) tidak menyatakan pendapatnya (abstain).

Untuk buku Michael Commings, tiga orang dosen (50%) abstain, dua orang (33,3%) setuju, tetapi digunakan sebagai buku anjuran dan satu orang (16,7%) tidak setuju karena menurutnya buku tersebut tidak terlalu menunjang mata kuliah English Phonology. Dengan demikian, terlihat bahwa para dosen pengampu menggunakan buku Diniel Jones sebagai buku wajib lebih karena sudah ditetapkan dalam silabus dan disarankan buku Michael Commings dijadikan buku referensi penunjang/tambahan.

Untuk buku anjuran *An Introduction to the Pronunciation of English* karangan Gimson AC satu orang dosen (16,7%) abstain dan lebih dari setengah dosen (66,75) setuju menggunakan buku itu karena menurut mereka cukup bagus, lebih mudah dipahami, dan dapat dipakai sebagai referensi tambahan. Sementara itu, satu orang dosen (16,7%) tidak setuju karena menurutnya buku tersebut lebih tepat digunakan pada mata kuliah Pronunciation Practice daripada English Phonology. Untuk buku karangan Gimson AC, meski ada 4 orang dosen yang setuju (66,7%), tetapi pada kenyataannya tidak satu dosen pun yang menggunakannya di kelas. Mereka justru memilih menggunakan buku lain.

Materi Pokok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa semua materi pokok yang

ada dalam SAP sudah diajarkan oleh semua dosen (100%). Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa derajat pemahaman dosen berkisar antara sangat paham (SP) dan paham (P). Tidak satu pun dosen yang berada dalam kategori kurang paham (KP) atau pun tidak paham (TP). Materi pokok yang dikuasai dengan sangat baik (SP) oleh mayoritas dosen pengampu (66,7%) adalah Phonetic Symbols and Transcription. Selanjutnya disusul oleh 6 materi lainnya yang dikuasai secara berimbang antara sangat paham (SP) sebanyak 50% dan 50% dosen lainnya menyatakan paham (P). Materi pokok yang dimaksud adalah Elision, Assimilation, Syllables, Duration, Stress, dan Phoneme.

Berbeda dengan tujuh materi pokok sebelumnya, dua pokok materi berikut, yaitu Sense and Breathe Group dan Intonation hanya dikuasai dengan sangat baik (SP) oleh dua orang dosen (33,3%), sementara yang lainnya (66,7%) menyatakan ada pada derajat paham (P). Untuk materi Similitude, bahkan hanya satu orang dosen (16,7%) yang menyatakan sangat paham (SP) sementara sisanya (83,3%) menyatakan paham (P).

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa mata kuliah English Phonology memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi. Hal ini terbukti dari hanya satu pokok materi saja yang dikuasai dengan sangat baik oleh mayoritas dosen (66,7%) dan hanya ada dua materi pokok yang dikuasai dengan sangat baik oleh dua dosen pengampu (33,3%) serta ada satu materi pokok yang hanya dikuasai dengan sangat baik oleh satu dosen (16,7%). Dengan kata lain, untuk materi Similitude, Sense and Breathe Group, serta Intonation, mayoritas dosen pengampu harus ditingkatkan lagi derajat pemahamannya menjadi sangat paham (SP), sementara

untuk 6 materi lainnya (Elision, Assimilation, Syllables, Duration, Stress, dan Phoneme.) 50% dari dosen pengampu perlu ditingkatkan derajat pemahamannya menjadi sangat paham (SP). Untuk materi Phonetic Symbols and Transcription hanya dua orang dosen dan yang perlu ditingkatkan derajat pemahamannya ke tingkat sangat paham (SP).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, untuk tingkat kesesuaian materi pokok dengan kebutuhan mahasiswa, jawaban yang diberikan dosen pengampu berimbang, yakni 50% dosen menyatakan sudah sesuai sementara 50% lainnya menyatakan belum sesuai. Pembahasan selanjutnya mengenai penilaian dosen terhadap urutan materi pokok yaitu: (1) Similitude, (2) Elision, (3) Assimilation, (4) Syllables, (5) Duration, (6) Stress, (7) Sense and Breathe Group, (8) Intonation, (9) Phoneme, dan (10) Phonetic Symbols and Transcription. Dari analisis data terlihat mayoritas dosen (66,7%) menilai bahwa urutan materi pokok tersebut belum baik dan hanya dua orang (33,3%) yang berpendapat sudah baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa urutan materi pokok dalam silabus perlu direvisi.

Metode/Teknik Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, terlihat keseluruhan dosen menggunakan teknik diskusi ketika mengajar. Teknik ceramah dan presentasi kelompok sebanyak 66,7% dan penayangan slide sebanyak 50%. Sementara itu, hanya dua dosen (33,3%) yang menggunakan teknik latihan soal.

Soal Ujian

Terkait dengan persentase soal ujian (soal UTS), 50% dosen menyatakan telah mengajarkan seluruh materi yang diujikan di kelas dan 50% lainnya menyatakan baru 75% yang diajarkan. Data ini menarik jika

dibandingkan dengan jawaban dosen yang menyatakan telah mengajarkan seluruh materi yang ada di SAP. Seharusnya jika semua materi pokok sudah diajarkan tentunya dengan sendirinya materi ujian juga sudah diajarkan. Namun, mengingat hanya dua orang dosen yang menggunakan teknik mengerjakan latihan soal di kelas, barangkali ada dosen yang telah mengajarkan materi pokok, tetapi tidak menyertakan contoh-contoh soal terkait dengan materi yang diajarkan.

Sementara itu, tidak seorang pun dosen yang menilai mutu soal ujian dengan pilihan kurang baik (KB) atau buruk (Br). Dua dosen (33,3%) menilai bahwa soal ujian berkualitas sangat baik (SB) dan sisanya (empat orang, 66,7%) menilai baik (B) dengan alasan bahwa soal yang diujikan sudah mencakupi semua pokok materi dan sesuai dengan silabus. Jadi, secara keseluruhan penilaian dosen pengampu terhadap soal ujian berkisar antara sangat baik dan baik.

Mahasiswa

Berikut ini penilaian mahasiswa terhadap mata kuliah juga diperlukan dalam penyusunan silabus dan SAP.

Materi Pokok

Berdasarkan kuesioner mahasiswa, diketahui hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa semua materi pokok sudah diajarkan dosen di kelas. Untuk materi Similitude, Elision, Assimilation, Syllables, Duration, dan Intonation lebih dari 90% mahasiswa menjawab telah diajarkan. Selanjutnya untuk materi Stress, Phoneme, dan Phonetic Symbols dan Transcription lebih dari 80% menjawab sudah diajarkan. Sementara itu hanya satu materi pokok saja, yaitu Sense and Breathe Group, yang dinyatakan lebih dari 70% sudah diajarkan.

Selanjutnya, dari penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa tingkat pemahaman mahasiswa berada paling tinggi pada kategori paham (P), disusul kurang paham (KP), selanjutnya tidak paham (TP), dan terakhir adalah sangat paham (SP). Untuk kategori paham, jumlah mahasiswanya berkisar antara 37,5% - 75% (80-150 mahasiswa), untuk kategori kurang paham berjumlah 15%-40% (30-80 mahasiswa), disusul kategori tidak paham berkisar antara 4%-14% (8-28 mahasiswa), dan terakhir sangat paham berkisar 4%-10% (8-20 mahasiswa).

Berdasarkan materi pokok, Syllables merupakan materi yang berada di urutan teratas pada kategori paham (75%) dan sangat paham (10%). Sementara itu, materi teratas pada kategori kurang paham ada dua, yakni Sense dan Breathe Group dan Phonetic Symbols and Transcription masing-masing sebanyak 40%. Pada kategori tidak paham, ada dua materi yang berada pada urutan teratas, yakni Sense and Breathe Group dan Phoneme, masing-masing sebanyak 14%. Dengan demikian, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah English Phonology secara umum perlu ditingkatkan.

Dari hal di atas, terlihat sedikitnya jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat paham. Fenomena ini juga berbanding lurus dengan tingkat pemahaman dosen terhadap materi yang diajarkan, yaitu hanya dua dosen yang menyatakan sangat paham terhadap materi tersebut, sementara yang lain memilih kategori paham. Hal ini secara langsung berimbas pula pada pemahaman mahasiswa. Selanjutnya, ada satu materi yang sudah dipahami dengan baik oleh mahasiswa, yaitu Syllables dan tiga materi yang masih sulit dipahami, yakni Sense and

Breathe Group, Phonetic Symbols and Transcription, dan Phonemes. Tiga materi ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari para dosen pengampu.

Untuk pilihan sangat paham, menurut mahasiswa dikarenakan dosen menerangkan materi yang dimaksud dengan sangat baik dan jelas, serta karena materi pokok tertentu dipelajari lebih serius sebagai bahan presentasi. Untuk kategori paham, dikarenakan dosen menjelaskan dengan baik dan jelas menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan disertai dengan latihan-latihan soal serta dipelajari kembali di rumah. Pemilihan kategori kurang paham dan tidak paham memiliki alasan yaitu materi kurang jelas dan tidak utuh diterangkan, adanya perbedaan definisi dari sumber yang berbeda, tidak memperhatikan dengan baik saat materi dijelaskan, tingkat kesulitan materi yang cukup tinggi, serta sering tidak masuk perkuliahan. Untuk penilaian terhadap urutan materi pokok yang diajarkan, 70% mahasiswa menilai sudah baik dan hanya 30% yang menyatakan belum baik. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan jawaban mahasiswa terkait preferensi mereka terhadap urutan materi pokok yang membantu mereka memahami mata kuliah dengan lebih baik.

a. Penilaian Mahasiswa terhadap Metode/Teknik Dosen

Berdasarkan penelitian, sebanyak 67,5% mahasiswa menilai metode/teknik yang digunakan sudah baik, sementara 26,5% lainnya menilai sangat baik. Sisanya sebanyak 5,5% mahasiswa berpendapat kurang baik dan hanya 0,5% yang menyatakan buruk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen pengampu perlu meningkatkan metode/teknik yang digunakan dalam

mengajar mata kuliah English Phonology.

Ketika ditanya mengenai metode/teknik apa yang sering digunakan dosen ketika mengajar, sebanyak 153 mahasiswa (76,5%) menyatakan presentasi kelompok, penayangan slide sebanyak 76,5%, diskusi 39%, ceramah 26% dan metode/teknik lain sebanyak 9,5%.

b. Buku Rujukan

Ada empat buku yang dianjurkan oleh dosen pengampu mata kuliah untuk dijadikan rujukan mata kuliah, yaitu English Phonetics and Phonology karangan Peter Roach, kedua The Sounds of English karangan David Deterding, berikut adalah Pronunciation of English oleh Daniel Jones dan terakhir English Phonetics karangan Prof. Ramelan. Pada tataran kelas, ternyata dosen juga menganjurkan buku lain sebagai rujukan selain buku Daniel Jones yang ditetapkan dalam silabus dan tidak satu pun dosen pengampu yang menganjurkan buku Michael Commings untuk digunakan.

c. Penilaian terhadap Soal Ujian

Penilaian mahasiswa sangat perlu diminta tentang soal ujian yang diberikan mengingat ada banyak kelas paralel pada satu mata kuliah yang dapat saja menyebabkan ada dosen yang belum mengajarkan semua materi pokok berdasarkan silabus yang sudah ditentukan. Hal ini tentunya sangat merugikan mahasiswa. Sebanyak 68 mahasiswa (34%) menyatakan bahwa semua soal ujian sudah diajarkan, sementara sebagian besar mahasiswa (94 orang, 47%) menyatakan 75% soal sudah diajarkan. Mahasiswa yang

menyatakan baru 50% soal ujian yang diajarkan dosen di kelas berjumlah 14% dan sisanya sebanyak 8 orang (4%) menyatakan semua soal yang diujikan belum pernah diajarkan.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa masih ada soal ujian yang belum diajarkan oleh dosen di kelas dengan persentase terbesar adalah 25%. Ini berarti bahwa adanya reduksi nilai ujian mahasiswa sebanyak 25 poin dari soal yang diujikan (skala nilai tertinggi 100). Jika dinominalkan maka skor tertinggi mahasiswa dalam kondisi ini adalah 75 jika jawaban mereka betul semua. Sementara itu, masih ada 14% mahasiswa yang menyatakan separuh dari soal ujian belum pernah diajarkan. Jika dalam kondisi ini nilai mereka dinominalkan maka skor tertinggi yang mereka peroleh adalah 50. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa kisaran nilai ujian yang diperoleh mahasiswa masih di bawah standar.

Analisis Situasi Sasaran

Analisis situasi sasaran merupakan kondisi ideal yang menjadi harapan dan keinginan dosen pengampu dan mahasiswa yang terkait dengan pengajaran mata kuliah English Phonology. Situasi sasaran yang ditanyakan kepada mahasiswa mencakup tiga hal, yaitu preferensi terhadap urutan materi pokok, derajat kebutuhan terhadap materi pokok, dan preferensi terhadap metode/teknik mengajar dosen yang membantu meningkatkan pemahaman mereka.

Dosen

Preferensi terhadap Tiga Mata Kuliah Linguistik Terkait

Selama ini di Unindra mata kuliah English Phonology diajarkan setelah mata kuliah Introduction to Linguistics dan Pronunciation Practice. Secara urutan,

Introduction to Linguistics diajarkan di semester tiga, Pronunciation Practice di semester empat, dan English Phonology pada semester lima. Mata kuliah Introduction to Linguistics merupakan pengantar ilmu Linguistik bagi mahasiswa yang mencakup komponen seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selain itu juga diajarkan pokok materi berupa cabang-cabang linguistik serta aliran pemikiran dalam Linguistik.

Pronunciation Practice merupakan mata kuliah yang bertujuan menyiapkan mahasiswa terampil melafalkan dan mengeja bunyi-bunyi ujaran (fonem) dalam bahasa Inggris pada tiga tataran, yakni bunyi ujaran tunggal (*individual speech sounds*), meningkat ke bunyi gabungan (*joining sounds*) dalam pembentukan kata dan kalimat, hingga pada pelafalan tingkat percakapan (*pronunciation in conversation*). Dengan kata lain, pada mata kuliah ini mahasiswa mempelajari fonologi pada tataran praktik. Sementara itu, mata kuliah English Phonology diajarkan sesudah dua mata kuliah lainnya yang bertujuan teoretis (membekali mahasiswa dengan teori-teori fonologi) dan praktis (terampil mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Inggris dengan benar).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati preferensi dosen terhadap urutan pengajaran tiga mata kuliah itu berbeda dengan urutan yang ada selama ini terutama untuk mata kuliah Pronunciation Practice dan English Phonology. Menurut lima dosen (83,3%) mata kuliah yang pertama kali diajarkan adalah Introduction to Linguistics, disusul oleh English Phonology di urutan kedua (dipilih 66,7% dosen). Pada urutan ketiga, empat orang dosen (66,7%) memilih Pronunciation Practice.

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa preferensi dosen pengampu mata kuliah Linguistik terhadap urutan ketiganya yaitu Introduction to Linguistics, English Phonology, dan Pronunciation Practice. Introduction to Linguistics merupakan pengantar terhadap semua komponen ilmu Linguistik dan diajarkan di awal. Setelah itu, mata kuliah English Phonology memuat pengajaran unsur suprasegmental. Terakhir, mata kuliah Pronunciation Practice yang menitikberatkan pada pelafalan bunyi-bunyi fonem bahasa Inggris pada level bunyi tunggal, bunyi gabungan dan percakapan.

Revisi Materi Pokok

Ada beberapa pokok materi yang harus diperbaiki atau dikurangi dalam silabus English Phonology menurut pandangan dosen pengampu yaitu: Similitude, dapat digabungkan pembahasannya dengan materi Assimilation; Elision, terlalu sempit cakupannya sebagai sebuah pokok materi, sehingga dapat digabungkan dengan materi Similitude dan Assimilation; dan Sense and Breathe Group, dapat digabung dengan pokok materi Duration/Stress. Sebaliknya, para dosen pengampu berpendapat ada beberapa materi pokok yang harus ditambah dalam silabus, seperti Segmental dan Suprasegmental Phoneme dengan alasan mahasiswa sudah diajarkan aspek-aspek tersebut pada mata kuliah Introduction to Linguistics dan English Phonology. Selanjutnya pokok materi yang perlu ditambahkan adalah Phoneme. Meskipun dalam silabus sudah ada pokok materi phoneme, tetapi menurut dosen pengampu perlu diperdalam lagi khususnya terkait dengan organ of speech, vowel, consonant, manner and place of articulation, yang sudah diperkenalkan pada mahasiswa pada mata kuliah Introduction to Linguistics. Pokok materi terakhir yang perlu ditambahkan menurut dosen adalah hubungan mata kuliah English Phonology

dengan dunia pengajaran agar mahasiswa yang kelak memilih profesi menjadi guru memahami urgensi mata kuliah yang dipelajari bagi profesinya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, 66,7% dosen berpendapat urutan pokok-pokok materi yang ada pada mata kuliah English Phonology belumlah baik. Menurut mereka (empat orang dosen, dua abstain) pokok materi yang sebaiknya diajarkan terlebih dahulu adalah Phoneme, diikuti oleh Phonetic Symbols and Transcription diurutan kedua, dan pada urutan ketiga disusul oleh pokok materi Syllables. Sementara untuk urutan selanjutnya pendapat dosen sangat beragam kecuali untuk urutan keenam, 50% dosen memilih pokok materi Intonation.

Buku Acuan

Ada hal menarik yang ditemukan ketika para dosen ditanya tentang buku yang digunakan di kelas ketika mengajar. Hanya dua orang dosen (33,3%) yang menggunakan buku Daniel Johns dan dua buku lainnya yang tidak dicantumkan dalam silabus, justru digunakan oleh hampir semua dosen. Buku tersebut adalah, *The Sounds of English* karangan David Deterding dan *English Phonetics and Phonology* karangan Peter Roach. Menurut mereka buku tersebut digunakan karena lebih mudah dipahami, memuat banyak contoh aplikasi, dan lebih lengkap memuat pokok materi yang diajarkan.

Preferensi terhadap Bentuk Soal Ujian

Untuk bentuk soal, 100% dosen setuju dengan essay, 50% memilih bentuk pilihan ganda dan menjodohkan. Sementara itu, hanya satu orang dosen (16,7%) yang memilih bentuk soal benar/salah.

Rapat Koordinasi Dosen Pengampu

Seluruh dosen pengampu mata kuliah English Phonology menyatakan bahwa rapat koordinasi antardosen perlu diadakan. Hal ini mengingat tingkat kesukaran mata kuliah yang diampu cukup sulit, sehingga rapat tersebut dapat digunakan sebagai sarana berbagi antardosen terkait pokok materi dan ujian. Menurut 50% dosen, rapat koordinasi perlu diadakan sebanyak dua kali, yaitu pada awal semester dan sebelum UPM. Sementara itu, 50% dosen lainnya menyatakan rapat koordinasi perlu diadakan sebanyak tiga kali dalam satu semester, yaitu pada awal semester, sebelum UTS, dan terakhir sebelum UPM.

Mahasiswa Preferensi terhadap Urutan Materi Pokok

Terlihat bahwa preferensi mahasiswa sangat berbeda dengan urutan yang ada dalam silabus mata kuliah. Urutan *pertama* Phoneme; *kedua* Phonetic Symbols and Transcription; *ketiga* Intonation; *keempat* Stress; *kelima* Duration; *keenam* Similitude; *ketujuh* dan *kedelapan* Assimilation; *kesembilan* kembali lagi pada Similitude; *kesepuluh* Sense and Breathe Group, sedangkan untuk materi Elision tidak ada mahasiswa yang menyatakan preferensi mereka.

Derajat Kebutuhan terhadap Materi Pokok

Secara umum semua materi pokok yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan kata lain, materi pokok yang ada pada silabus sudah sesuai dengan kebutuhan rata-rata mahasiswa. Mahasiswa yang memilih kategori sangat dibutuhkan (SD) berkisar antara 7–112 orang (38,5% - 56%) dan dibutuhkan (D) 75–94 orang (37,5% -47%). Untuk kategori selanjutnya dipilih oleh sedikit mahasiswa, yaitu kurang dibutuhkan (KD) berkisar antara 6 – 18

mahasiswa saja (3% - 9%) dan tidak dibutuhkan berkisar antara 4 – 13 orang (2% - 6,5%).

Preferensi terhadap Metode/Teknik Mengajar Dosen

Data mengenai preferensi mahasiswa terhadap metode/teknik yang sebaiknya digunakan dosen di kelas ketika mengajar. Sebanyak 121 mahasiswa (60,5%) menyatakan memilih diskusi, 46% lain yang memilih penayangan slide, kemudian 45% memilih presentasi kelompok. Selanjutnya, 23% lainnya memilih ceramah dan 20% sisanya lebih memilih metode/teknik lain.

Analisis Kelemahan

Analisis kelemahan menunjukkan perbedaan antara hasil analisis aspek situasi kini dan aspek situasi sasaran. Dalam penelitian ini terdapat kesenjangan realita dua situasi tersebut. Untuk silabus, kesenjangan itu ditemukan hampir pada semua aspeknya. Untuk tujuan mata kuliah ada dua tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan teoretis dan praktis. Namun, pada analisis situasi kini, mayoritas dosen pengampu menghendaki penekanan tujuan mata kuliah pada tujuan teoretis saja karena padatnya materi yang harus diajarkan dan terbatasnya waktu yang tersedia, sehingga tidak memungkinkan dicapainya tujuan praktis. Lebih jauh, untuk tujuan praktis sudah ada mata kuliah linguistik lainnya yang bertujuan praktis, yaitu Pronunciation Practice.

Untuk buku wajib dan acuan, hampir semua dosen menggunakan buku selain yang dicantumkan dalam silabus. Buku yang dimaksud digunakan sebagai referensi tambahan, bukan utama. Hal itu disebabkan oleh sukarnya bahasa yang digunakan dan kajiannya tidak meliputi seluruh materi pokok. Ada pula yang tidak menggunakan

karena dinilai tidak terlalu mendukung materi pokok mata kuliah.

Metode dan teknik pembelajaran pun juga menunjukkan perbedaan. Karena tingginya tingkat kesulitan mata kuliah English Phonology, diperlukan beragam metode yang digunakan untuk membantu mahasiswa memahaminya. Menggunakan metode ceramah dan diskusi saja tidaklah cukup, perlu diperkaya dengan metode lain seperti penayangan slide, presentasi kelompok dan pembahasan soal-soal sebagai sarana penerapan teori yang dipelajari dalam bentuk aplikasi. Terakhir adalah materi pokok yang mencakupi jenis dan urutannya. Mayoritas dosen menginginkan adanya revisi pada materi pokok berupa penambahan, pengurangan dan penggabungan materi yang dianggap perlu, begitu pula dengan urutan materi pokoknya. Dengan demikian, secara keseluruhan silabus dan SAP mata kuliah English Phonology sangat perlu direvisi agar sesuai dengan kebutuhan semua pihak terkait.

Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Dosen

Ada beberapa faktor penghambat yang dimiliki dosen dalam mengajar mata kuliah English Phonology yang dibagi ke dalam faktor internal dan eksternal. Jika diteliti lebih seksama faktor penghambat eksternal lebih banyak dari faktor internal. Faktor penghambat internal berjumlah dua yaitu kurangnya waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan bahan ajar dan rendahnya partisipasi dosen menghadiri rapat koordinasi antardosen pengampu mata kuliah. Rendahnya kehadiran dosen dalam rapat koordinasi mengakibatkan tidak tersosialisasikannya informasi terkait bahan ajar, contoh-contoh soal untuk pokok materi, dan buku rujukan, juga tidak berjalannya saling berbagi pengalaman

mengajar antardosen yang tentunya sangat bermanfaat dalam mengatasi kendala yang ditemui di kelas masing-masing. Sementara itu untuk faktor eksternal dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu buku ajar, mahasiswa, dan mata kuliah English Phonology. Untuk kategori buku ajar dosen menyatakan yang menjadi penghambat adalah kurangnya buku referensi/rujukan yang tersedia di perpustakaan lembaga dan belum adanya modul mata kuliah yang diterbitkan oleh program studi. Untuk kategori mahasiswa, dosen menyatakan rendahnya motivasi belajar mahasiswa dan belum dikuasainya pola dasar bunyi oleh mereka menjadi faktor penghambat tersendiri ketika mengajar. Lebih jauh, perbedaan tulisan dengan pelafalan bahasa Inggris dan tingkat kesulitan mata kuliah yang cukup tinggi menjadi faktor penghambat selanjutnya.

Di samping faktor penghambat, ada beberapa faktor pendukung yang semuanya bersifat internal, yaitu banyaknya kemiripan bunyi fonem antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, menariknya pokok materi yang diajarkan, mahasiswa yang bersemangat ketika belajar, jam pelajaran yang cukup (3 sks), banyaknya variasi buku yang tersedia di internet, adanya buku yang memuat banyak contoh-contoh soal. Ada juga yang menyatakan faktor pendukung mereka adalah dekatnya lokasi mengajar dengan kantor dan masukan serta diskusi dengan dosen koordinator mata kuliah.

Mahasiswa

Faktor penghambat yang dimiliki mahasiswa dapat dilihat melalui dua sisi, internal dan eksternal. Secara internal mahasiswa menyatakan kurang belajar dan sulit memahami penjelasan ketika diskusi/presentasi di kelas. Secara eksternal mereka menyatakan disebabkan padatnya

materi pokok yang harus dikuasai dengan jumlah waktu yang terbatas apalagi jika dikurangi dengan hari libur. Selanjutnya faktor penghambat eksternal selanjutnya adalah tidak adanya media belajar berupa penayangan slide, penjelasan materi berbelit-belit, serta sulitnya memahami buku rujukan yang digunakan. Sementara itu, faktor pendukung yang dimiliki mahasiswa semuanya bersifat eksternal, seperti dosen mengajar dengan baik, jelas, menyenangkan, komunikatif dan tidak membosankan. Dosen menguasai dengan baik materi pokok serta menggunakan metode/teknik yang tepat merupakan faktor selanjutnya. Selain itu, banyak mengerjakan soal-soal latihan juga menjadi faktor pendukung lainnya.

Hasil Analisis

Dari hasil analisis kebutuhan di atas, dapat disimpulkan sejumlah temuan penelitian sebagai berikut: 1) Silabus dan SAP mata kuliah English Phonology yang selama ini digunakan belum memadai dan perlu direvisi. 2) Ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, yaitu tujuan mata kuliah, buku wajib dan acuan yang digunakan, materi pokok, urutan materi pokok, metode, dan teknik pembelajaran. 3) Tujuan mata kuliah English Phonology perlu difokuskan kembali pada tujuan teoretis, sedangkan tujuan praktis dikembalikan pada mata kuliah Pronunciation Practice. 4) Buku wajib dan acuan perlu diperbaharui dan diperkaya. Bahkan, sangat dibutuhkan adanya modul internal yang merangkum semua materi pokok guna memudahkan penyamaan standar mata kuliah mengingat banyaknya kelas paralel dan mata kuliah ini merupakan mata kuliah UPM (Ujian Pengendalian Mutu). 5) Revisi pada materi pokok dilakukan dengan cara penambahan, pengurangan, dan penggabungan materi yang dianggap perlu. 6) Urutan materi pokok disesuaikan dengan sifat materi,

preferensi dosen, dan kebutuhan mahasiswa. 7) Kemampuan mayoritas dosen pengampu mata kuliah English Phonology secara umum masih perlu ditingkatkan dari paham menjadi sangat paham karena hal itu sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa yang masih rendah terhadap mata kuliah yang dimaksud. 8) Perlu diadakan rapat koordinasi antardosen pengampu mata kuliah sebagai sarana tukar pikiran, berbagi pengalaman mengajar, informasi, materi, bahan ajar, kontribusi soal ujian, dll. Rapat dilakukan secara periodik setiap semesternya, yakni di awal, tengah, dan sebelum UPM. 9) Pada dasarnya faktor penghambat yang dimiliki dosen lebih banyak bersifat eksternal, seperti belum adanya modul, rendahnya tingkat kemampuan, dan motivasi mahasiswa, serta tingginya tingkat kesulitan mata kuliah itu sendiri.

Sementara itu, ada beberapa faktor pendukung yang semuanya bersifat internal, seperti banyaknya kemiripan bunyi fonem antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, menariknya pokok materi yang diajarkan, mahasiswa yang bersemangat ketika belajar, jam pelajaran yang cukup (3 sks), banyaknya variasi buku yang tersedia di internet, serta adanya buku yang memuat contoh-contoh soal. 10) Faktor penghambat yang dimiliki mahasiswa adalah kurang belajar dan sulit memahami penjelasan ketika diskusi/presentasi di kelas, padatnya materi pokok yang harus dikuasai dalam waktu yang terbatas, tidak adanya media belajar berupa penayangan slide, penjelasan materi berbelit-belit, serta sulitnya memahami buku rujukan yang digunakan. Sebaliknya, faktor pendukung yang dimiliki mahasiswa lebih disandarkan pada dosen, seperti mereka mengajar dengan baik, jelas, menyenangkan, komunikatif dan tidak membosankan, menguasai materi pokok

serta menggunakan metode/teknik yang tepat. Selain itu, banyak mengerjakan soal-soal latihan juga menjadi faktor pendukung lainnya. 11) Preferensi dosen terhadap tiga mata kuliah linguistik terkait berbeda dengan apa yang selama ini berjalan di Unindra. Urutan tersebut adalah Introduction to Linguistic, dilanjutkan dengan English Phonology, baru kemudian diikuti oleh Pronunciation Practice. 12) Untuk soal ujian selama dua tahun terakhir ini dinilai dosen pengampu sudah baik dan jenisnya pun bervariasi. Namun, berdasarkan persentase soal yang sudah diajarkan atau belum ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa (94 orang) menyatakan 25% soal ujian belum diajarkan, 28 orang menyatakan 50% belum diajarkan, dan masih ada mahasiswa (8 orang) yang menyatakan 75% soal belum diajarkan. Hal ini bertolak belakang dengan pengakuan dosen yang menyatakan bahwa 75-100% soal ujian sudah diajarkan.

SIMPULAN

Perbaikan pada semua sektor pendidikan yang diselenggarakan Unindra merupakan suatu keniscayaan sebagai upaya peningkatan mutu. Salah satu indikator baiknya mutu itu adalah kualitas lulusan yang cerdas, terampil, dan mampu bersaing di dunia kerja, sehingga salah satu upaya yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh adalah meningkatkan mutu pembelajaran pada semua mata kuliah yang ada. Banyaknya kelas paralel di Unindra merupakan tantangan tersendiri yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu,, adanya silabus dan SAP yang memenuhi standar sangat dibutuhkan sebagai sarana acuan bersama yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah ketika mengajar di kelas.

Dari penelitian ini diketahui bahwa silabus dan SAP yang digunakan selama ini belum memenuhi standar. Semua unsur yang ada perlu ditinjau kembali, diperbaiki, dan ditingkatkan, seperti materi pokok, metode, dan buku acuan. Termasuk pula mutu soal ujian yang diujikan untuk UTS dan UAS. Peninjauan silabus dan SAP serta keefektifitasan dan keefisienan pelaksanaannya perlu dilakukan secara berkala. Penelitian ini merupakan salah satu upaya mewujudkan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pembelajaran di Unindra secara umum dan mata kuliah *English Phonology* sebagai salah satu mata kuliah yang tergabung dalam rumpun ilmu linguistik secara khusus. Ada beberapa hal yang ingin peneliti sarankan pada akhir penelitian ini: 1) Peninjauan dan evaluasi silabus, SAP, dan soal ujian setiap mata kuliah sebaiknya dilakukan secara periodik. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh koordinator mata kuliah bekerja sama dengan para dosen pengampu mata kuliah sejenis. 2) Mengingat banyaknya kelas paralel di Unindra, setiap mata kuliah sebaiknya memiliki modul yang berisi semua materi pokok, sehingga standar pengajaran dapat diukur dengan menggunakan modul sebagai acuan. 3) Sebaiknya dosen pengampu mata kuliah *English Phonology* tidak berganti-ganti setiap semester karena akan menyulitkan koordinasi. Tidak hanya itu, dosen yang belum pernah mengajar mata kuliah ini sebelumnya akan memerlukan waktu untuk beradaptasi dan menyiapkan bahan ajar. 4) Perlu dilakukan peninjauan ulang untuk mata kuliah linguistik lainnya, seperti *Introduction to Linguistics, Pronunciation Practice, Sociolinguistics, Syntax, dan Contrastive Linguistics and Error Analysis*. 5) Untuk urutan tiga mata kuliah linguistik terkait, berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan sebagai berikut: *Introduction to Linguistics, English Phonology, dan*

Pronunciation Practice. 6) Perlu diadakannya rapat koordinasi antardosen pengampu pada awal dan tengah semester serta sebelum UAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. 2004. *Language assessment: principles and classroom practice*. New York: Pearson Education, Inc.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative inquiry & research design, choosing among five approaches*. Edisi ke-2. London: Sage Publication, Inc.
- , 2007. *Research design, qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi ke-2. London: Sage Publication, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Richards, C. J. 2001. *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.